

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan suatu sistem yang membentuk tatanan kehidupan dalam sekelompok masyarakat, masyarakat terbentuk oleh individu dengan individu lainnya atau antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, hasilnya membentuk jaringan pergaulan yang bisa membedakan dan menghubungkan yang satu dengan yang lainnya. Kebudayaan yang mengakar dan mempengaruhi bentuk-bentuk kebudayaan yang ada di wilayah pesisir Melayu adalah kebudayaan Islam. Masing-masing masyarakat Islam didunia memiliki karakternya sendiri dalam melahirkan kebudayaan yang mencerminkan dinamika kehidupannya.

Kelompok-kelompok masyarakat dalam satu kebudayaan memiliki bentuk seni atau tarinya sendiri, sebab, suatu kelompok masyarakat memiliki kepentingan sendiri untuk menguatkan identitasnya. Akhirnya seni tari menjadi sebuah ekspresi masyarakat yang memunculkan dinamika kebudayaan suku maupun bangsa. Bentuk-bentuk tari yang kuat dipertahankan suatu kelompok atau masyarakat, dipastikan mempunyai hubungan yang dekat dengan tata nilai yang dipegang masyarakatnya. Hubungan dan tata nilai itu umpamanya yang menyangkut falsafah yang dimilikinya, spirit yang dikandungnya, syiar syariat yang disampaikannya sampai ke nilai-nilai estetis yang dimiliki tari tersebut. Sepanjang hubungan itu memiliki keterkaitan yang kuat, tari tetap tumbuh sebagai bagian dari kehidupan masyarakatnya.

Tarian tradisi hidup dan berkembang di masyarakat Indonesia dalam berbagai acara adat, dan pada perkembangannya terus berpijak sesuai kebutuhan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan manusia, tari mempunyai arti yang penting, karena bisa memberikan berbagai manfaat seperti hiburan dan sarana komunikasi antara seniman dan penonton atau penikmat. Perkembangan pemikiran dan kehidupan manusia serta berubahnya selera masyarakat dalam berkesenian, maka muncul jenis-jenis tari yang tidak hanya sebagai sarana ritual atau upacara semata, tetapi tari juga bertujuan untuk sarana rekreasi dan hiburan. Selain dari tari tradisi milik komunal masyarakat pendukung, juga muncul tari-tari garapan baru atau kreasi baru milik individu penciptanya.

Munculnya ide-ide kreatif dari koreografer untuk menyalurkan gagasannya kedalam karya seni tari sehingga menghadirkan karya-karya baru, karya-karya baru yang hadir dapat memperkaya pembendaharaan budaya Nasional apa bila karya-karya tersebut ditampilkan secara terus menerus sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Karya tari yang dapat diterima oleh masyarakat adalah jenis tari yang embrionya merupakan perkembangan dari tari tradisional, atau merupakan pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada. Walaupun sumber gagasannya berasal dari jenis tari tradisional tertentu, tetapi bentuk penyajiannya telah berubah sesuai dengan gagasan penciptanya.

Kehadiran tari-tari kreasi baru sekarang ini tidak terlepas dari peranan penata tari atau koreografer dalam menciptakan karyanya. Sebelum muncul ilmu tentang penciptaan tari, dahulu tari diciptakan secara kolektif oleh satu suku atau kelompok masyarakat dengan menggunakan insting dan lebih mengutamakan

kehendak dan isi yang disampaikan. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemudian berdampak terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tari. Ilmu koreografi lalu dipelajari diseluruh ini institusi pendidikan seni di seluruh dunia termasuk di Universitas Negeri Medan. Melalui pendekatan ilmu koreografi akhirnya dapat dibedakan antara tari tradisi dan non tradisi. Misalnya, membedakan mana tari yang belum diolah dan tari yang sudah ditata dengan pendekatan koreografi.

Tari kreasi baru yang berkembang akhir-akhir ini di Sumatera Utara menunjukkan keragaman potensi budaya yang kreatif. Pada umumnya karya yang diciptakan, merupakan karya yang berakar dari nilai-nilai tradisi. Tumbuh dan berkembangnya tari kreasi baru yang hidup dimasyarakat merupakan adanya respon positif dan kreatif dari penikmat dan koreografer dalam mengolah berbagai potensi budaya atau tradisi yang berkembang menjadi bentuk tari. Fenomena tari di Sumatera Utara kondisinya persis sama

Sebagaimana yang disampaikan oleh Endo Suwanda (2006:127) bahwa “Memang ada sejumlah tari-tarian diberbagai daerah yang memiliki sifat magis dan hanya dipertunjukkan pada upacara-upacara sakral, tetapi banyak pula tari-tarian tradisi yang keberadaannya semata-mata untuk hiburan. Sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, saat ini telah banyak diciptakan tari-tari baru yang tetap bernuansa tradisi kedaerahan tapi prinsipnya adalah untuk kebutuhan-kebutuhan baru. Inilah yang kemudian disebut tari kreasi baru”.

Dengan demikian apapun ide dan gagasan tarian yang dihadirkan sangat tergantung pada kepekaan koreografer dalam menggarap bentuk karya seni atau karya tari. Oleh karena itu kreativitas dalam mencipta tari, sangat tergantung pada penciptanya, dalam mengolah unsur-unsur seni yang dihadirkan, sehingga dapat

memberikan apresiasi bagi karya yang diciptakan oleh koreografer menggambarkan karakteristik penciptanya. Pencipta tari umumnya tak akan pernah bisa lepas dari masa lalu dan latar kebudayaan yang mengelilinginya.

Di Sumatera Utara para koreografer telah banyak memberi kontribusi lahirnya karya-karya baru yang saat ini memberi dinamika perkembangan tari kreasi baru. Karya-karya mereka memberikan warna yang menyegarkan dan dapat diterima oleh masyarakat. Di Sumatera Utara terdapat koreografer-koreografer yang hingga saat ini masih produktif dalam berkarya. Karya-karya yang mereka tampil pada acara-acara tingkat lokal, nasional, maupun di luar negara. Beberapa orang koreografer di Sumatera Utara mempunyai latar belakang secara akademisi, namun ada juga koreografer hadir secara otodidak. Beberapa koreografer memiliki latar belakang kesenimanan adalah Martozet, Iskandar Muda, Irwansyah, Nurwani, Inggit Prastiawan, Yusnizar Heniyawaty, Rhd ruth Nugrahaningsih, Suwarsono, Agung Arianto, Linda Asmita, sedangkan yang berlatar belakang pendidikan tari adalah Tuti Rahayu, Sittirahmah, Dilinar Adlin. Sementara yang muncul atau lahir secara otodidak adalah Yoserizal Firdaus, Syahrial Felani, Muhammad Nursyam, Nasri Effas, Irfansyah, dan lain-lain. Koreografer yang berasal dari akademisi mampu melahirkan karya-karya baru yang berbeda sehingga dapat mewarnai karya-karya tari kreasi di Sumatera Utara, dan menjadi acuan bagi koreografer-koreografer lainnya.

Salah seorang koreografer Sumatera Utara yang sudah banyak melahirkan tari garapan baru yang bersumber dari tradisi adalah Martozet. Sebagai seorang pencipta tari, karya beliau pernah tampil pada tingkat regional dalam acara

Indonesian Dance Festival (IDF) tahun 1994 di Taman Ismail Marzuki di Jakarta dengan judul karya "Asa Yang Hilang". Pada masa itu ia terlibat sebagai penata tari pemula, yang sama tampilnya dengan koreografer lainnya di Indonesia. Pada tahun itu ia masih duduk di bangku perkuliahan di Institut Seni Indonesia di Yogyakarta. Pada tahun dan karya yang sama, beliau juga tampil pada Festival Seni Pertunjukan Indonesia di Surabaya. Kemudian ia pernah mendapatkan juara II pada Festival Tari Garapan Baru Antar Perguruan Tinggi se Wilayah – A di Bandung dengan judul karya "Dara", yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Padang, yang pada waktu itu masih bernama IKIP Padang.

Pada awal mula beliau berkarya, koreografinya selalu berakar pada nilai-nilai tradisi dari daerah Minangkabau, oleh karena beliau tumbuh dan lahir dari tradisi Minangkabau di Sumatera Barat. Namun semenjak hijrah ke kota Medan, sebagai staff pengajar di program studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Medan, karya-karya barunya saat ini banyak berpijak pada tari-tari tradisi dari daerah Sumatera Utara. Antara lain ia berpijak pada tradisi Melayu, Batak Toba, Dairi, Simalungun dan etnik lain-lainnya.

Mengacu kepada sumber-sumber tari tradisi Melayu, bahwa sudah ada bentuk-bentuk tari tradisi yang menggambarkan suasana nelayan. Misalnya tari Gubang yang terdapat di daerah Kabupaten Asahan dan Kotamadya Tanjung Balai. Tari lainnya adalah tari Jala oleh masyarakat Melayu pesisir Kabupaten Langkat. Tari ini menggambarkan masyarakat nelayan yang bekerjasama membuat jala dan kemudian secara bersama-sama menangkap ikan dilaut. Baik

tari Gubang maupun tari Jala, adalah gambaran masyarakat nelayan yang kemudian ditegaskan lagi lewat tari nelayan karya Martozet.

Karya-karya baru tari termasuk tari nelayan tidak lepas dari usaha untuk mengkomunikasikan kebudayaan masyarakat Melayu. Hal ini berarti bahwa kehidupan masyarakat Melayu yang berada di pesisir pantai menjadi sumber penciptaan bagi para seniman tari.

Sumandiyo Hadi (2006:20-21) mengatakan bahwa "Bersangkut paut dengan penciptaan seni tari, banyak orang mengatakan bahwa pada tahap yang paling awal seni itu adalah satu dari berbagai cara untuk melukiskan dan mengkomunikasikan sesuatu. Oleh karena itu, sebagai hasil pengungkapan nilai maupun hasil ekspresi perasaan manusia, terdapat dua faktor manusiawi yang perlu diperhatikan. Disatu pihak faktor si pencipta atau senimannya yang bersangkutan dengan masalah-masalah pengalaman, dorongan apa yang menyebabkan menciptakan karya tari. Apakah seorang penata tari berusaha melukiskan atau mengkomunikasikan sesuatu? Jika memang demikian, apakah yang hendak dikomunikasikan? Dan apakah tari merupakan bahasa komunikasi tertentu?"

Dalam tari nelayan Martozet ingin mengkomunikasikan suasana nelayan serta kegiatannya dalam mencari kebutuhan sehari-hari. Penegasannya tentang hal yang berbeda dari biasanya lewat penggunaan properti serta pola pola gerak dan komposisi yang selalu asimetris. Kemudian sebenarnya bukan hanya dipola gerak saja ada unsur kekinian, tetapi Martozet sadar betul bahwa pola lantai tari nelayan juga berbeda dari bentuk-bentuk tradisi. Supaya ada kesan hidup atau dinamika kehidupan masyarakat Melayu. Martozet mencermati kondisi ini jauh sebelum tari nelayan utuh bentuknya.

Doris Humphrey (1983:19) mengatakan bahwa "Seorang penata tari tidak saja harus sensitif kepada sesamanya tetapi sekaligus harus juga secara umum menjadi pengamat yang teliti. Ia tidak hanya harus tertarik terhadap sesuatu yang dilihatnya tetapi harus suka menghayati segala manifestasi bentuk dan wujud yang dihadapinya. Di manapun

berada, ia harus selalu mencatat disain-disain yang ia temui dalam hidupnya sehari-hari”.

Dari uraian diatas akhirnya penulis merasa penting, karena tertarik untuk mengangkat tarian ini menjadi topik penelitian tentang tari nelayan karya Martozet. Pertimbangannya adalah, bahwa sosok Martozet penulis anggap telah memberi kontribusi yang besar terhadap perkembangan tari karya baru di Sumatera Utara, salah satunya adalah tari nelayan. Kedua, lewat pendekatan disiplin akademisnya Martozet berusaha maksimal melahirkan karya baru. Sementara pertimbangan yang ketiga, bahwa sumber-sumber garapan tari nelayan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas memiliki sumber-sumber yang sudah dikenal secara luas. Berdasarkan hal ini, maka judul dalam penelitian ini adalah ” Bentuk Penyajian Dan Proses Penciptaan Tari Nelayan Karya Martozet” untuk dideskripsikan dalam bentuk karya ilmiah yang dikemas dalam bentuk Skripsi.

B. Identifikasi Masalah

Masalah penelitian tentu berbeda-beda. Masing-masing memiliki karakternya sendiri sesuai dengan kondisinya permasalahannya. Namun problem yang mendasar dari semua permasalahan penelitian adalah memetakan identifikasi masalah agar penelitian dapat merinci permasalahan penelitian. Didalam bagian ini perlu dituliskan permasalahan penelitian. Semua masalah yang akan diteliti sedapat mungkin dikemukakan. Hal ini agar mudah untuk untuk menemukan jawabannya. Adapun identifikasi masalahnya adalah :

1. Bagaimana proses penciptaan tari nelayan karya Martozet ?
2. Bagaimana ide pencipta tari nelayan karya Martozet ?

3. Bagaimana bentuk penyajian tari nelayan ?
4. Bagaimana latar belakang penciptaan tari nelayan ?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat penting dalam penelitian. Hal ini menyangkut berbagai pendukung lain seperti waktu, dana, tenaga, serta teori-teori yang digunakan. Apabila masalah tidak dibatasi, dikhawatirkan akan berkembang yang tidak sesuai dengan rencana. Biasanya orang memilih topik yang sangat besar, untuk itu perlu dipersempit sehingga lebih spesifik (Gonsello Dkk, 1993:7) Mengingat luasnya permasalahan yang mungkin dapat terjadi, maka penulis memandang perlu untuk membuat batasan permasalahan yang akan diteliti. Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk kedalam ruang lingkup permasalahan, dan faktor mana yang tidak masuk dalam permasalahan.

Berkaitan hal itu Ali (1985:36) menyatakan “Untuk kepentingan penelitian karya ilmiah suatu hal yang sangat diperhatikan adalah bahwa penelitian sedapat mungkin tidak terlalu luas. Masalah yang luas akan menghasilkan analisis yang sangat sempit dan sebaliknya jika mengungkapkan permasalahan yang sempit dapat mengharapkan analisis secara luas dan mendalam” . Kemudian sejalan dengan hal tersebut Surahmad (1982 :31) juga menyatakan bahwa ;

“Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan dan tidak akan pernah jelas batasan-

batasan masalah, pembatasan ini perlu, bukan hanya untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyelidikan akan tetapi juga menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah waktu, ongkos dan lain sebagainya”

Berdasar pendapat di atas maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut ;

1. Bagaimana proses penciptaan tari nelayan karya Martozet ?
2. Bagaimana bentuk penyajian tari nelayan ?

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, maka akan dijelaskan rumusan masalah penelitian ini. Perumusan masalah merupakan pertanyaan yang lengkap mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian, sangat berguna untuk membersihkan kemenduaan, untuk mengatasi rintangan ataupun untuk menutup celah antar kegiatan atau fenomena (Moh. Nazir 1983:133) Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan masalah yang sekaligus lebih mempertajam arah penelitian. Perumusan masalah ini pada umumnya ditulis atau dinyatakan dalam kalimat pernyataan untuk menambah ketajaman perumusan (Cholid & Abu: 1997:162).

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut ;

"Bagaimana bentuk penyajian dan proses penciptaan tari nelayan karya Martozet”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang telah dirumuskan. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian akan ditentukan dari tujuan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1978 : 69) yang menyatakan “Penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah penelitian ini selesai”. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapai tidaknya tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

1. Untuk mendiskripsikan proses penciptaan tari nelayan karya Martozet.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari nelayan karya Martozet.

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian sudah pasti memberikan manfaat terutama tentang kemajuan ilmu pengetahuan. Penelitian ini merupakan penelitian tentang seni pertunjukan pesifiknya adalah seni tari dalam hal ini koreografi baru karya Martozet diharapkan memberikan manfaat terhadap perkembangan seni tari khususnya di daerah Sumatera Utara, munculnya ragam-ragam baru memberikan kontribusi terhadap tari garapan baru perkembangan garapan tari baru di daerah khususnya Sumatera Utara terutama tentang tari garapan baru etnik Melayu, untuk

itu adapun manfaat penelitian-penelitian terhadap tari nelayan karya Martozet ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat bawasanya perlu dapat menerima kehadiran tari garapan baru, ada koreografi baru yang berakar kepada bentuk tari tradisi yang temanya adalah gambaran kehidupan masyarakat melayu khususnya masyarakat pesisir kehidupan nelayan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi koreografer-koreografer permula, ketika ingin mencipta tari garapan baru yang berakar kepada bentuk tradisi dapat menjadi rujukan bagi koreografer.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi generasi muda untuk bagaimana mencipta tari garapan baru.
4. Sebagai sumber referensi bagi seniman tari, maupun tulisan ini dapat menjadikan sebagai rujukan-rujukan.